

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab IV ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Tiap siklus mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan pembelajaran

Tahap perencanaan siklus I adalah menetapkan jadwal mata pelajaran IPS untuk penelitian, yaitu hari Sabtu pada tanggal 17 Mei 2014. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelaahan terhadap program pengajaran berdasarkan kurikulum KTSP 2006 untuk mempersiapkan silabus pembelajaran IPS yang sesuai dengan materi. Kegiatan yang direncanakan adalah pemberian materi mengenai Kompetensi Dasar yang terdapat pada KTSP 2006 kelas IV, yaitu masalah sosial dilingkungan setempat. Masalah sosial yang akan dibahas adalah masalah kenakalan remaja, pengangguran dan masalah sampah. Pada siklus I ini siswa akan belajar mengenai pengertian masalah sosial dilingkungan setempat, bentuk-bentuk masalah sosial, contoh kenakalan remaja, dan upaya mengatasi kenakalan remaja.

Komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas RPP
- 2) Standar Kompetensi
- 3) Kompetensi Dasar
- 4) Indikator

- 5) Tujuan Pembelajaran
- 6) Materi Pokok
- 7) Model, dan metode pembelajaran
- 8) Kegiatan Pembelajaran
- 9) Media dan sumber belajar.

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dalam siklus I sistematikanya sama dengan RPP yang biasa disusun oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Namun, dalam konteks pelaksanaan pembelajaran diterapkan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

(RPP siklus I terlampir halaman 56)

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian pada siklus I dilakukan pada hari Sabtu tanggal 17 Mei 2014 pembelajaran berlangsung 70 menit dimulai dari pukul 08.00-09.10 WIB. Kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah membahas pengertian masalah sosial dilingkungan setempat, bentuk-bentuk masalah sosial, penyebab dan upaya mengatasi kemiskinan. Dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 40 orang, ada siswa yang tidak hadir sebanyak 4 orang, tim observer yang hadir dari teman sejawat sebanyak empat orang. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terbagi atas tiga bagian yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada saat pendahuluan, guru mengkondisikan siswa dengan melihat tempat duduk siswa dan menyuruh siswa untuk membuka jaket dan topi yang mereka gunakan. Setelah mengkondisikan siswa, guru mengabsen kelas dengan menyebut nama siswa satu persatu dan yang hadir mengucapkan “hadir”. Guru melakukan apersepsi dengan

menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu.

Pada saat proses pembelajaran kegiatan inti, langkah-langkah yang digunakan adalah langkah-langkah model pembelajaran STAD. Guru menyampaikan materi secara garis besar mengenai masalah sosial di lingkungan setempat. Banyak siswa yang masih belum memperhatikan penjelasan yang dipaparkan oleh guru, karena siswa banyak yang masih mengobrol bersama teman-temannya.

Setelah itu siswa dibagi menjadi delapan kelompok, dibagi secara heterogen, penamaan kelompok sudah ditentukan guru yaitu nama-nama warna. Yaitu merah, kuning, hijau, biru, hitam abu-abu, putih, dan orange. Satu kelompok beranggotakan lima orang. Namun ada kelompok yang mempunyai anggota enam karena pada awalnya peneliti mengira jumlah siswa 41 orang. Ketika pembelajaran peneliti menyadari bahwa siswa tersebut telah pindah sekolah. Sehingga ada kelompok yang hanya beranggotakan empat orang.

Masing-masing kelompok dibagikan satu LKS yang membahas mengenai masalah sosial di lingkungan setempat khususnya mengenai kenakalan remaja dan siswa ditugaskan untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada pada LKS. Pada saat yang bersamaan, peneliti memantau aktivitas siswa dan kelompoknya dan mengarahkan siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas dengan cara menunjuk perwakilan tiap kelompok yang maju kedepan. Namun pada kegiatan belajar kelompok, sebagian besar siswa masih kaku dalam bekerja sama mengerjakan tugas kelompok mereka, dan siswa yang pintar masih mendominasi kegiatan dalam kelompoknya.

Ketika perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusi siswa lainnya yang duduk tidak memperhatikan temannya didepan, sehingga pembelajaran menjadi kurang terkendali dan ricuh. Setelah semua

perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas guru mengkondisikan siswa untuk kembali dan duduk yang rapih.

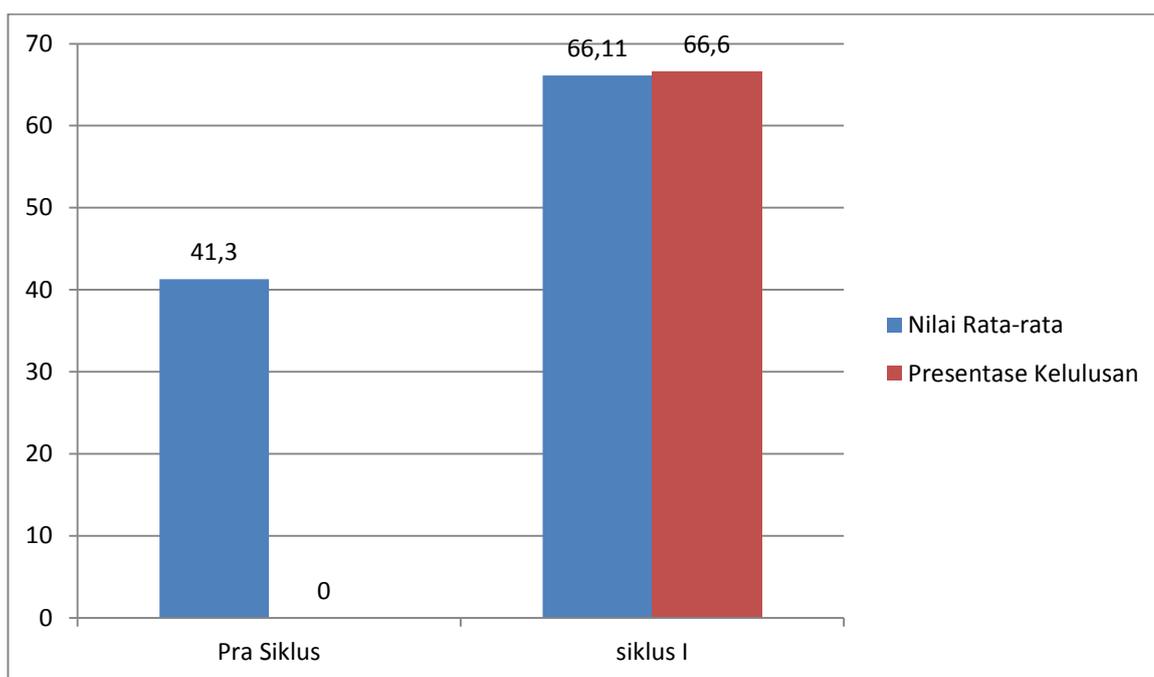
Guru membagikan lembar evaluasi terkait dengan materi yang telah diajarkan. Siswa yang telah selesai mengerjakan lembar evaluasi sibuk mengobrol. Setelah semua siswa selesai mengerjakan evaluasi, guru membimbing siswa untuk menukar jawaban dengan temannya untuk menghitung skor hasil evaluasi. Ketika kegiatan ini berlangsung, kelas menjadi ribut karena menanyakan kepastian jawaban kepada guru satu-persatu sehingga guru kewalahan untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa. Setelah semua siswa memeriksa lembar jawaban temannya, guru mengabsen setiap siswa dan siswa menyebutkan nilai yang didapat temannya. Skor kelompok ditentukan oleh kriteria yang sesuai dengan pedoman penghitungan skor pembelajaran model *cooperative learning* tipe STAD. Skor tersebut menentukan kriteria super team, great team, atau good team. Kelompok yang memperoleh super team berjumlah enam kelompok yaitu kelompok merah, kelompok hijau, kelompok biru, kelompok abu-abu, kelompok putih dan kelompok orange. dua kelompok yang mendapatkan great team yaitu kelompok kuning dan kelompok hitam. Guru membagikan reward kepada setiap kelompok dengan membagikan kertas yang berbentuk bintang yang sudah diberi tanda super, great, dan good team.

Saat kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, dan membahas kembali materi yang telah dipelajari tadi. Guru memberikan tugas rumah dan memberitahu materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

c. Hasil Belajar

Hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I yaitu jumlah nilai keseluruhan dari 36 siswa yang hadir adalah 2380 sehingga

nilai rata-rata yang diperoleh kelas adalah 66,11. Skor ideal pada mata pelajaran IPS adalah 100. Siswa yang mendapatkan nilai 20 yaitu nilai terendah sebanyak 1 orang, siswa yang mendapatkan nilai 30 sebanyak 3 orang, siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 4 orang, siswa yang mendapat 50 sebanyak 4 orang, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 4 orang, siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 5 orang, siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 7 orang, dan siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 6 orang. KKM yang sudah ditentukan sekolah untuk mata pelajaran IPS di kelas IV adalah 70 sehingga siswa yang mendapat nilai dibawah 70 dinyatakan belum tuntas. Siswa yang dinyatakan tuntas dalam siklus I adalah 24 orang. Dan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa



Grafik 4.1 (Grafik perbandingan nilai rata-rata dan presentase kelulusan prasiklus dan siklus I)

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa pada saat pra siklus dengan siklus I. Pada saat pra siklus guru

hanya menggunakan metode konvensional dan model ceramah sehingga rata-rata hasil belajar siswa mendapat 41,3 sedangkan pada siklus I dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,11. Presentase siswa yang lulus pada saat pra siklus adalah 0% sedangkan pada siklus I adalah 66,6% dan yang tidak lulus pada siklus I adalah 33,3%. Dengan demikian pembelajaran pada siklus I dikatakan belum sepenuhnya berhasil, sehingga perlu dilakukan siklus II untuk perbaikan pembelajaran dan hasilnya.

d. Refleksi

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan dan hasil belajar, dapat dipaparkan refleksi sebagai berikut:

Guru kurang memperhatikan siswa duduk dibelakang sehingga tidak terpantau kegiatan yang dilakukan siswa. Ketika siswa sudah selesai mengerjakan LKS atau membaca materi, siswa lebih banyak mengobrol dan bermain-main bersama temannaya. Teks bacaan yang dibagikan kepada setiap kelompok yang hanya satu mempersulit setiap siswa di dalam kelompoknya untuk membaca. Ketika memeriksa hasil jawaban, guru hanya menyebutkan jawaban secara lisan sehingga membuat banyak siswa yang menanyakan kepastian jawaban kepada guru dengan maju kedepan kelas sehingga membuat keadaan kelas menjadi ribut adan tidak kondusif. Dan ketika guru memeriksa kembali lembar jawaban yang sudah diperiksa, banyak siswa yang masih menyalahkan jawaban temannya, yang seharusnya benar menjadi salah. Sehubungan dengan data-data diatas guru menyadari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I.

Hasil refleksi diatas pada akhirnya memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran pada siklus I yaitu:

- 1) Guru harus lebih memperhatikan siswa secara keseluruhan baik yang duduk didepan maupun yang berada dibelakang.
- 2) Siswa ataupun kelompok yang sudah selesai mengerjakan tugasnya lebih baik diberi kesibukan atau langsung diberikan lembar evaluasi agar tidak mengobrol atau bermain bersama temannya.
- 3) Teks bacaan yang dibagikan setiap kelompok sebaiknya diperbanyak sehingga satu kelompok tidak hanya mendapat satu teks bacaan saja.
- 4) Ketika memeriksa jawaban, guru sebaiknya menuliskan kunci jawaban di papan tulis sehingga kepastian jawaban dapat dilihat dan dibaca siswa.
- 5) Guru sebaiknya menyebutkan skor yang didapat tiap kelompok sebagai motivasi untuk kedepannya.

2. Siklus II

Pelaksanaan siklus II meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil pembelajaran dan refleksi.

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari siklus I dalam materi masalah sosial dilingkungan setempat yang menjadi kelemahan dalam proses pembelajaran, maka dilakukan revisi terhadap strategi pembelajaran. Tahap perencanaan pada siklus II adalah menetapkan jadwal pelajaran IPS yaitu pada hari Sabtu 24 Mei 2014. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelaahan terhadap program pengajaran berdasarkan kurikulum KTSP 2006 dengan materi. Kegiatan yang direncanakan adalah pemberian materi mengenai Kompetensi Dasar yang terdapat pada KTSP 2006 kelas IV, yaitu mendefinisikan pengertian

pengangguran, menganalisis penyebab pengangguran, dan menjelaskan upaya mengatasi pengangguran.

Komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas RPP
- 2) Standar Kompetensi
- 3) Kompetensi Dasar
- 4) Indikator
- 5) Tujuan Pembelajaran
- 6) Materi Pokok
- 7) Model, dan metode pembelajaran
- 8) Kegiatan Pembelajaran
- 9) Media dan sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dalam siklus II sistematikanya sama dengan RPP yang biasa disusun oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Namun demikian dalam konteks pelaksanaan pembelajaran diterapkan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan perbedaan dari RPP siklus I yaitu

(RPP siklus II terlampir halaman 65)

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian pada siklus II dilakukan pada hari Sabtu tanggal 24 Mei 2014 kegiatan pembelajaran dilakukan selama 70 menit dimulai dari pukul 08.00-09.10 WIB. Kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah membahas pengertian pengangguran, penyebab masalah pengangguran, dan upaya mengatasi pengangguran. Dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 40 orang, ada siswa yang tidak hadir sebanyak

lima orang, tim observer yang hadir dari teman sejawat sebanyak tiga orang. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini terbagi atas tiga bagian yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada saat pendahuluan, guru mengkondisikan siswa dengan melihat tempat duduk siswa dan menyuruh siswa untuk membuka jaket dan topi yang mereka gunakan. Setelah mengkondisikan siswa, guru mengabsen kelas dengan menyebut nama siswa satu persatu dan yang hadir mengucapkan “hadir”. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Tidak lupa guru memotivasi siswa pada awal pembelajaran. Siswa bersama guru melakukan yel-yel dan bernyanyi bersama sebagai penyemangat sebelum masuk pada kegiatan inti.

Guru membagi semua siswa menjadi delapan kelompok secara heterogen. Ada siswa yang merasa bosan dengan anggota kelompoknya, karena dalam pelajaran yang lain, dia dikelompokkan dengan siswa yang sama. Tetapi setelah guru menjelaskan peraturan dan prosedurnya, akhirnya siswa mengerti dan kembali dalam kelompoknya.

Setiap kelompok dibagikan bahan ajar dan LKS untuk didiskusikan bersama teman-teman sekelompoknya. Melihat dari hasil refleksi siklus I, guru membagi bahan ajar tidak satu untuk satu kelompok tetapi dua atau tiga sehingga siswa tidak berebutan untuk membaca materi. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya, dan mengarahkan siswa yang mempunyai kemampuan akademiknya lebih tinggi untuk menjelaskan dan membantu teman lainnya dalam mempelajari bahan ajar. Guru memantau setiap kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam mengerjakan LKS. Pada siklus II ini sudah terlihat di beberapa kelompok, tidak hanya siswa dengan kemampuan akademiknya tinggi membantu teman-teman

kelompoknya dalam menjelaskan materi, tetapi semua siswa mencoba saling melengkapi dengan cara tanya jawab mengenai materi tersebut.

Setelah selesai mengerjakan LKS nya, guru menunjuk perwakilan untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas. Masih ada siswa yang mengobrol ketika temannya membacakan hasil diskusinya didepan kelas.

Setelah itu, siswa duduk kembali dan guru membagikan lembar evaluasi kepada setiap siswa. Guru mengingatkan untuk bekerja secara individu tanpa meminta bantuan temannya. Setelah semua siswa selesai mengerjakan lembar evaluasi, guru menukarkan jawaban untuk diperiksa oleh temannya.

Melihat dari hasil refleksi siklus I, maka guru memutuskan untuk menuliskan jawaban yang benar di papan tulis, sehingga siswa dapat melihat atau membaca jawaban dan memeriksa lembar evaluasi temannya dengan benar dan tidak ada jawaban temannya yang disalahkan. Hal ini berpengaruh sangat besar, karena dengan strategi ini keadaan kelas menjadi tidak gaduh dan kondusif. Siswa pun bisa memeriksa hasil kerja temannya dengan melihat jawaban yang pasti di papan tulis.

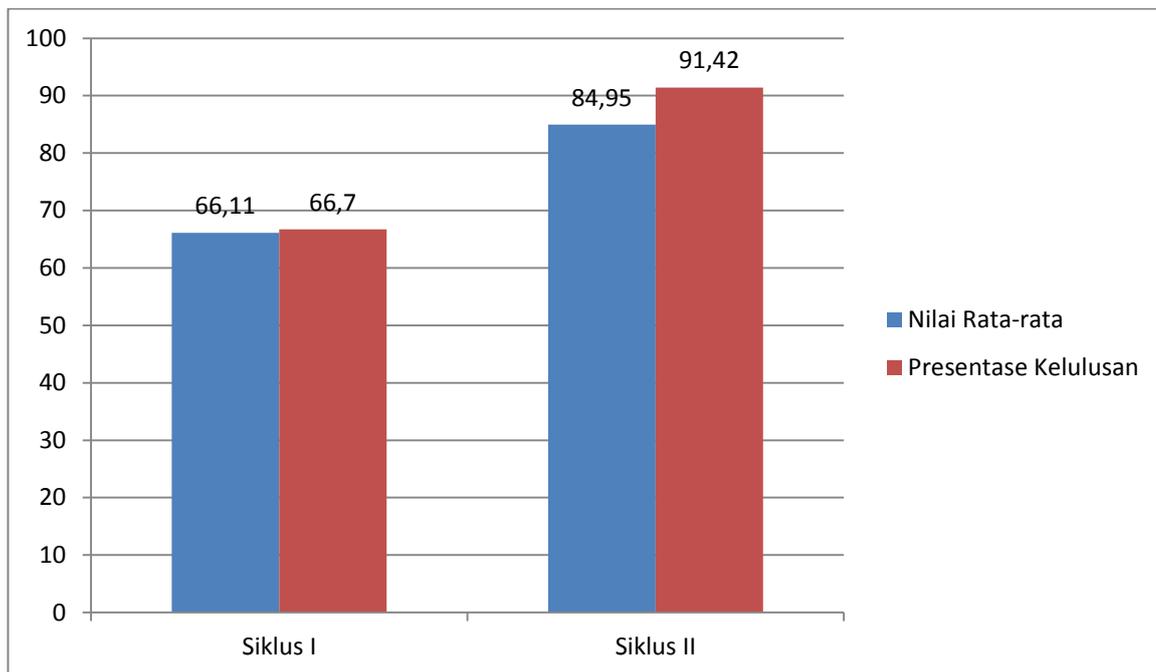
Guru mengabsen satu-persatu siswa untuk mengetahui nilai evaluasi yang telah didapat, hasil evaluasi yang didapat perindividu mempengaruhi skor kemajuan kelompoknya masing-masing. Sehingga guru dapat menghitung skor akhir per kelompok dan menyebutkan skor yang didapat per kelompok pada siklus II. Setiap kelompok akan mendapat reward good team, great team atau super team sesuai dengan skor akhir yang telah mereka peroleh. Pada siklus II ini ada 6 kelompok yaitu kelompok merah, kelompok hijau, kelompok biru, kelompok abu-abu, kelompok putih, dan kelompok orange. Dan yang mendapat great team ada 2 kelompok yaitu kelompok kuning dan kelompok hitam. Guru mengumumkan perolehan skor setiap kelompok sebagai motivasi siswa .

Dan guru membagikan reward berupa bintang yang sudah dinamai super, great, dan good team kepada setiap kelompok.

Pada kegiatan penutup, guru bertanya jawab kembali mengenai materi yang telah dipelajari selama pembelajaran, dan memberikan penguatan. Siswa dan guru juga membuat kesimpulan materi secara bersama-sama. Guru memberikan tugas rumah kepada siswa dan memberitahu materi apa yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

c. Hasil Belajar

Pada siklus II ini ada 35 siswa hadir. Jumlah seluruh nilai dari 35 siswa adalah 2970 sehingga rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 84,85. Skor ideal pada mata pelajaran IPS adalah 100, sedangkan nilai terendah pada siklus ini adalah 10. Siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai 20 sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 5 orang, siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 orang, siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 1 orang, dan siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 23 orang. KKM yang telah ditentukan sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 70 sehingga siswa yang mendapat nilai dibawah 70 dinyatakan belum tuntas dalam mencapai KKM. Siswa yang sudah mencapai KKM pada siklus II ini 32 orang dan yang belum mencapai KKM sebanyak tiga orang.



Grafik 4.2 (Grafik perbandingan nilai rata-rata dan presentase kelulusan siklus I dan siklus II)

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbandingan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa yang didapat adalah 66,11 dengan presentase kelulusan 66,7%. Dan pada siklus II terdapat kenaikan rata-rata hasil belajar sebanyak 18,74 yaitu menjadi 84,85 , pada presentase kelulusan pun terdapat kenaikan sebanyak 24.73% sehingga presentase kelulusannya menjadi 91,43%.

d. Refleksi

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan dan hasil belajar, dapat dipaparkan refleksi sebagai berikut:

Penyampaian materi oleh guru tidak melihat kondisi kelas yang belum kondusif. Sehingga penyampaian materi tidak menyeluruh dan

banyak siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Guru juga masih kurang dalam mengkondisikan siswa, terutama siswa yang sering mengobrol atau bermain bersama temannya, guru kurang tegas dalam menindak siswa yang sering mengobrol. Siswa yang kemampuan akademiknya dibawah rata-rata kurang dibimbing oleh guru.

Hasil refleksi diatas pada akhirnya memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran pada siklus I yaitu:

- 1) Penyampaian materi harus disampaikan ketika keadaan kelas sudah kondusif sehingga penyampaian materi dapat menyeluruh.
- 2) Guru harus lebih bisa dalam mengkondisikan siswa dikelas.
- 3) Guru harus lebih tegas kepada siswa yang sering mengobrol atau bermain bersama temannya.
- 4) Guru harus lebih bisa membimbing siswa yang terbilang kurang dalam kemampuan akademiknya.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari siklus II tentang pengkondisian, apersepsi dan proses serta hasil belajar dalam materi masalah sosial dilingkungan setempat yang menjadi kelemahan dalam proses pembelajaran, maka dilakukan revisi terhadap strategi pembelajaran. Tahap perencanaan pada siklus III adalah menetapkan jadwal pelajaran IPS yaitu pada hari Sabtu 31 Mei 2014. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penelaahan terhadap program pengajaran berdasarkan kurikulum KTSP 2006 dengan materi. Kegiatan yang direncanakan adalah pemberian materi mengenai Kompetensi Dasar yang terdapat pada KTSP 2006 kelas IV, yaitu menganalisis penyebab masalah sampah, menjelaskan akibat dari membuang sampah sembarangan,

mengidentifikasi penyakit yang dapat ditimbulkan, dan menjelaskan upaya untuk mengatasi masalah sampah.

Komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas RPP
- 2) Standar Kompetensi
- 3) Kompetensi Dasar
- 4) Indikator
- 5) Tujuan Pembelajaran
- 6) Materi Pokok
- 7) Model, dan metode pembelajaran
- 8) Kegiatan Pembelajaran
- 9) Media dan sumber belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dalam siklus II sistematikanya sama dengan RPP yang biasa disusun oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Namun demikian dalam konteks pelaksanaan pembelajaran diterapkan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan perbaikan pada kegiatan inti yaitu membimbing atau membantu lebih kepada siswa yang kurang dalam bidang akademiknya.

(RPP siklus III terlampir halaman 75)

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian pada siklus III dilakukan pada hari Sabtu tanggal 31 Mei 2014 kegiatan pembelajaran dilakukan selama 70 menit dimulai dari pukul 08.00-09.10 WIB. Kegiatan pembelajaran pada siklus III adalah membahas pengertian pengangguran, penyebab masalah

pengangguran, dan upaya mengatasi pengangguran. Dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 40 orang, ada siswa yang tidak hadir sebanyak empat orang, tim observer yang hadir dari teman sejawat sebanyak tiga orang. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini terbagi atas tiga bagian yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada saat pendahuluan, guru mengkondisikan siswa dengan melihat tempat duduk siswa dan menyuruh siswa untuk membuka jaket dan topi yang mereka gunakan. Setelah mengkondisikan siswa, guru mengabsen kelas dengan menyebut nama siswa satu persatu dan yang hadir mengucapkan “hadir”. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu.

Guru membagi semua siswa menjadi delapan kelompok secara heterogen. Pembagian siswa masih dilakukan oleh guru. Setiap kelompok dibagikan bahan ajar dan LKS untuk didiskusikan bersama teman-teman sekelompoknya. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya, dan mengarahkan siswa yang mempunyai kemampuan akademiknya lebih tinggi untuk menjelaskan dan membantu teman lainnya dalam mempelajari bahan ajar. Pada siklus III ini terlihat semua siswa aktif dan saling membantu dalam berdiskusi dalam kelompoknya. Guru memantau setiap kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelompoknya dan selalu memotivasi dalam mengerjakan LKS. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan LKS nya, guru menunjuk perwakilan untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas.

Setelah itu, siswa duduk kembali dan guru membagikan lembar evaluasi kepada setiap siswa. Guru mengingatkan untuk bekerja secara individu tanpa meminta bantuan temannya. Guru membimbing siswa yang kurang dalam kemampuan akademiknya. Setelah semua siswa selesai mengerjakan lembar evaluasi, guru menukarkan jawaban untuk

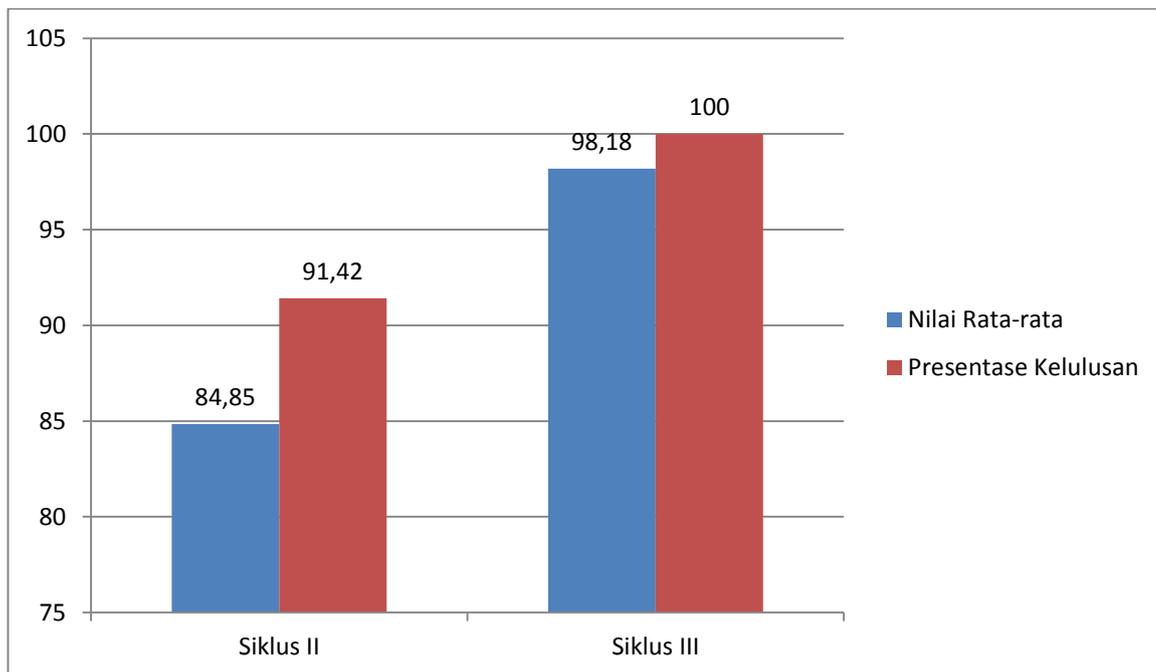
diperiksa oleh temannya. Guru menuliskan jawaban yang benar di papan tulis, sehingga siswa dapat melihat atau membaca jawaban dan memeriksa lembar evaluasi temannya dengan benar dan tidak ada jawaban temannya yang disalahkan.

Guru mengabsen satu-persatu siswa untuk mengetahui nilai evaluasi yang telah didapat, hasil evaluasi yang didapat perindividu mempengaruhi skor kemajuan kelompoknya masing-masing. Sehingga guru dapat menghitung skor akhir per kelompok pada siklus III. Setiap kelompok akan mendapat reward good team, great team atau super team sesuai dengan skor akhir yang telah mereka peroleh. Pada siklus III ini semua kelompok mendapatkan super team, guru mengumumkan skor setiap kelompok dan skor raihannya.

Pada kegiatan penutup, guru bertanya jawab kembali mengenai materi yang telah dipelajari selama pembelajaran, dan memberikan penguatan. Siswa dan guru juga membuat kesimpulan materi secara bersama-sama. Guru memberikan tugas rumah kepada siswa dan memberitahu materi apa yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

c. Hasil Belajar

Pada siklus III terdapat lima siswa yang tidak hadir, sehingga jumlah siswa yang mengikuti siklus ini berjumlah 35 siswa. Jumlah nilai dari 35 siswa adalah 3450 sehingga rata-rata nilai siswa adalah 98,18. Nilai ideal pada siklus ini adalah 100, nilai terendah yang terdapat pada siklus ini adalah 90. Siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak lima orang, dan siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 30 orang. Sehingga pada siklus III ini semua siswa dinyatakan mencapai nilai KKM.



Grafik 4.3 (grafik perbandingan nilai rata-rata dan presentse kelulusan siklus II dan siklus III)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari siklus II yaitu 84,85 menjadi 98,18 nilai ini mengalami peningkatan sebanyak 13,33. Presentase kelulusan siswa pun mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya yaitu 91,43% menjadi 100% presentase ini mengalami kenaikan sebanyak 8,57%.

d.Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus III ini dirasakan sudah banyak mengalami peningkatan, baik dari kinerja peneliti sebagai guru, aktivitas, maupun hasil belajar siswa. Karena hasil belajar siswa yang sudah mencapai 100% dan keterbatasan waktu peneliti di sekolah untuk melanjutkan penelitian. Maka peneliti mencukupkan penelitian hingga siklus III.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari setiap siklus, penelitian tindakan kelas dengan judul penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa pada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Guru mempunyai peran yang besar dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Tetapi guru saja tidak cukup jika tidak disertai penguasaan teori. Peningkatan aktivitas belajar serta hasil belajar siswa terjadi karena sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti mempersiapkan perencanaan (RPP) yang matang dengan materi masalah sosial dilingkungan setempat. Sebelum membuat RPP, peneliti terlebih dahulu mengkaji teori-teori mengenai model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Sistematika RPP yang digunakan peneliti pada umumnya sama dengan sistematika RPP yang biasa digunakan guru, namun langkah-langkah di dalam kegiatan inti pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah STAD. Untuk RPP pada siklus II mengadaptasi pada RPP siklus I, begitu pula RPP siklus III mengadaptasi pada RPP siklus II. Kelebihan pelaksanaan pada siklus I tetap dipertahankan sedangkan yang menjadi kekurangan pada pelaksanaan siklus I diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II, begitu pula pada siklus III kelebihan pelaksanaan pada siklus II tetap dipertahankan sedangkan yang menjadi kekurangan pada pelaksanaan siklus II diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus III.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Anita Yuhesti, 2014

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Pokok Bahasan Masalah Sosial Di Lingkungan Setempat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

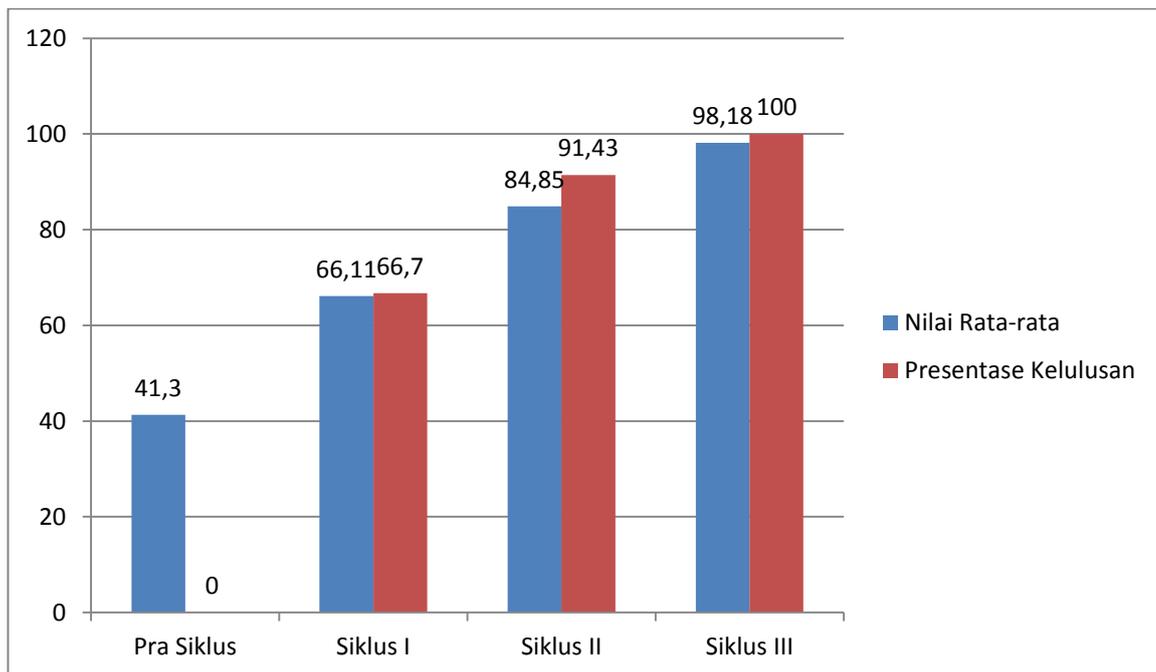
Selain membuat perencanaan (RPP) yang matang, dalam pelaksanaan pembelajarannya pun guru berusaha menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Tahap penyajian materi, tahap kerja kelompok, tahap tes individu, tahap penghitungan skor, dan tahap pemberian reward.

Peningkatan pada aktivitas dapat dilihat dari siswa yang menjadi antusias, interaktif, dan tertarik pada pembelajaran IPS dibandingkan pada saat guru mengajar dengan menggunakan metode konvensional. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD dirasa lebih efektif dan lebih mampu bekerjasama dengan teman kelompok belajarnya.

Keberhasilan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial dilingkungan setempat tidak hanya karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran STAD. Tetapi juga karena media yang dipakai pada proses pembelajaran, kajian teori model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan juga penguasaan kurikulum.

3. Hasil Belajar

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dari siklus I sampai dengan siklus III pencapaian yang dialami siswa mengalami peningkatan, baik dalam aktivitas maupun hasil belajarnya. Berikut ini akan dipaparkan perbandingan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III :



Grafik 4.4 (Grafik perbandingan nilai rata-rata dan presentase kelulusan pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai rata-rata dan presentase kelulusan siswa dari pra siklus hingga siklus III. Terdapat kenaikan pada setiap siklusnya. Pada aktivitas siswa pun menjadi lebih aktif, interaksi antar siswa menjadi lebih baik dan siswa mampu bekerjasama dengan baik.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang dialami siswa dapat diraih dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. dibalik keberhasilan dengan diterapkannya model STAD, penulis mengalami beberapa hambatan seperti menghadapi siswa yang kurang dalam akademiknya sehingga perlu penanganan yang khusus.

Siapun yang akan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, sebaiknya mengkaji teori lebih lanjut sehingga tidak ada kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan dari hasil pembelajaran model pembelajaran STAD ini cocok untuk diterapkan didalam kelas. Selain

bisa meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran STAD ini bisa meningkatkan kerjasama siswa, interaksi antar siswa pun menjadi lebih baik. Tetapi pada awal pembelajaran kerja kelompok masih didominasi oleh siswa yang mempunyai kemampuan akademiknya tinggi.

Oleh karena itu, kepala sekolah tentunya dapat menunjang dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran dengan melengkapi pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga harus memberikan motivasi kepada guru-guru agar dapat meningkatkan keprofesionalan terhadap kinerjanya untuk menerapkan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPS di kelas, baik dengan pokok bahasan yang sama maupun pokok bahasan yang berbeda. Guru juga lebih baik mengkaji teori model pembelajaran STAD lebih lanjut untuk menyusun perencanaan pembelajaran sehingga dapat melaksanakannya dalam pembelajaran.